

## Legusa Festival: Membangun Jalan Humanitas Melalui Kreativitas

Roni Putra<sup>1</sup>, Afrizal H<sup>2</sup>

<sup>1), 2)</sup> Prodi Studi Humanitas Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

\*Corresponding Author

Email : [keron.rock@gmail.com](mailto:keron.rock@gmail.com)

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang  
Submitted: 25 April 2024; Revised: 15 Mei 2024; Accepted:30 Mei 2024

### ABSTRACT

This research discusses the Legusa Festival as a means of building humanity through creativity in Nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang. The main objective of this study is to explore the role of creativity as a path to humanity, which is the essence of human existence. The method used is action research, which involves planning, observation, and reflection to create a tangible social impact. The research results show that the Legusa Festival, with its various artistic and cultural activities, successfully connects the concept of creativity with humanity. This festival not only serves as a medium for artistic expression but also as a tool for producing and communicating local knowledge. The creativity generated by this festival is reflected in various art forms, ranging from music to film, involving collaboration between local artists and the community. The Legusa Festival also successfully creates an interactive space that brings together residents, thereby enhancing their ability to accept differences and build dialogue. Thus, this festival has become a means of humanization that promotes togetherness, understanding, and appreciation of cultural and social diversity.

### Kata Kunci

Legusa Festival  
creativity  
humanity  
humanism  
Nagari Tanjung Haro  
Sikabu-Kabu

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



### ABSTRAK

Penelitian ini membahas Legusa Festival sebagai sarana membangun humanitas melalui kreativitas di Nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi peran kreativitas sebagai jalan menuju humanitas, yang merupakan esensi dari keberadaan manusia. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan, yang melibatkan perencanaan, observasi, dan refleksi untuk menciptakan dampak sosial yang nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Legusa Festival, dengan berbagai aktivitas seni dan budaya, berhasil menghubungkan konsep kreativitas dengan humanitas. Festival ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat untuk memproduksi dan mengkomunikasikan pengetahuan lokal. Kreativitas yang dihasilkan dari festival ini tercermin dalam berbagai bentuk seni, mulai dari musik hingga film, yang melibatkan kolaborasi antara seniman lokal dan masyarakat. Legusa Festival juga berhasil menciptakan ruang interaksi yang mempertemukan warga, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menerima perbedaan dan membangun dialog. Dengan demikian, festival ini telah menjadi sarana humanisasi yang mempromosikan kebersamaan, pemahaman, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan sosial.

### Kata Kunci

Legusa Festival  
kreativitas  
humanitas  
humanism  
Nagari Tanjung Haro  
Sikabu-Kabu

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



## PENDAHULUAN

Humanisme adalah sebuah topik yang 'licin', begitu Budi Hardiman membuka prolog di bukunya yang berjudul Humanisme dan sesudahnya. Lebih lanjut, Budi Hardiman menjelaskan, bahwa kata itu bukanlah sebuah istilah dengan pengertian tunggal yang mudah disepakati. Banyak kalangan tertentu yang memuja istilah tersebut, sebaliknya juga banyak yang menganggap istilah itu sanat berbahaya. Kalangan religius, menganggap humanisme sebagai musuh berbahaya yang harus ditangkal. Sebaliknya, bagi doktrin-doktrin fanatik agama, humanisme merupakan lorong pembebasan yang memberi mereka nafas untuk hidup. (Budi Hardiman, 2012)

Akan tetapi, tentu Budi Hardiman menjelaskan hal tersebut berdasarkan konteks tertentu. Karena memang humanisme, humanitas, humanitarian, dan istilah-istilah turunannya dari masa ke masa tentu juga tidak lepas pada konteks yang melatarbelakanginya. Namun, dalam hal ini penulis akan membentangkan dalam konteks yang lain pula.

Humanitas adalah sebuah konsep ontologi dari manusia. (Bambang Sugiharto, 2013) Secara etimologi, humanitas berakar dari kata humus. Humus yang berarti tanah atau bumi. (Jalilah Ahmad & Fariza Alyati Wan Zakaria, n.d.). Turunan dari kata humus, muncul istilah homo yang berarti makhluk bumi. Dari situ kiranya muncul istilah kata sifat humanus yang berarti membumi, murah hati. Turunan selanjutnya, muncul istilah humanis, humanistik, humanitarian. Istilah tersebut kemudian diartikan sebagai gerakan-gerakan yang ada hubungannya dengan kemanusiaan. (Bambang Sugiharto, 2013). Selain istilah di atas, kemudian muncul pula beberapa istilah lainnya, seperti, humanisme, humaniora, dan juga humanitas.

Humanisme adalah konsep-konsep ideologis, tafsir tertentu ke arah tertentu mengenai kemanusiaan, yang dijadikan pegangan normatif dan juga praksis tentang

kemaanusiaan. Istilah humaniora adalah konsep pedagogis untuk mendidik, mencapai hal-hal yang humanistik. (Bambang Sugiharto, 2013). Memanusiakan manusia, begitu istilah yang kerap didengungkan oleh para penganut paham humanism. (Bambang Sugiharto, 2013).

Berkenaan dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa, Humanitas merupakan kondisi ideal bagi manusia. Humanitas adalah yang hakiki dari manusia. Bagaimana kemudian bisa mencapai yang hakiki tersebut? Sebaliknya, tidak sedikit pula kita temui hal-hal yang sekiranya mengangkingi kemanusiaan. Hal-hal yang merendahkan harkat dan martabat manusia sebagai sebagai seorang manusia. Hal ini sekiranya begitu mengakar di nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang.

Nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang terletak di kaki Gunung Sago, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Berada pada ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut, membuat daerah ini begitu terisolir. Pada dekade 1980 an hingga 1990 an, kondisi terisolir ini kemudian masyarakat kaki Gunung Sago menghadapi tantangan sosial dan infrastruktur yang signifikan. Anak-anak remaja nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu sering kali menjadi sasaran perundungan karena dianggap tinggal di daerah terpencil dengan akses yang terbatas ke berbagai fasilitas modern. Stereotip negatif, ejek-ejekan perundungan kerap diterima terutama dari mereka yang tinggal di daerah kota Payakumbuh yang sedikit lebih maju. "Orang gunung sedang turun, berapa kali kalian berkelahi dengan Beruk?, atau jangan-jangan yang sampai ini adalah Beruknya?" Kiranya tidak ada ejekan sepedih itu yang kerap diterima bagi anak-anak nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang. Terutama mereka yang mempunyai kesempatan bergaul sedikit ke arah kota.

*"Jalan ketika itu belum diaspal, hanya bebatuan kerikil. Jika hujan datang air*



*mengalir di kiri dan kanan jalan. Sementara yang bisa dilalui persis di tengahnya saja. Sampai di sekolah sepatu kami tidak ada yang bersih,”<sup>1</sup>*

Kondisi serupa itu begitu berdampak secara psikologis pada anak-anak remaja nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang. Perasaan rendah diri, kurangnya rasa percaya diri, dan perasaan tidak dihargai menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat ketika itu. Stigma sebagai anak pelosok mempengaruhi interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di komunitas yang lebih luas. Hal serupa juga dialami oleh Andes ketika melanjutkan sekolah menengah ke kota Payakumbuh.

*“Ketika SMA saya cenderung menutup diri. Menjaga jarak dengan orang lain. Tak ingin tampil di depan kelas.”<sup>2</sup>*

Ada banyak masalah jangka pendek dan jangka panjang yang terkait dengan perundungan. Masalah jangka pendek dapat mencakup depresi, kecemasan, kesepian, dan kesulitan dalam menghadapi masalah tugas sekolah, sementara masalah jangka panjang mungkin termasuk rendahnya harga diri dan depresi, termasuk keinginan untuk bunuh diri di antara para korban. Orang-orang yang pernah diintimidasi telah mengalaminya ditemukan memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dan harga diri yang lebih buruk pada usia 23 tahun, meskipun faktanya mereka tidak lebih banyak dilecehkan dibandingkan orang dewasa. (Kulig et al., 2008).

Menutup diri sebagai respons terhadap perundungan bisa memiliki dampak yang signifikan. Anak yang menutup diri akan merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang yang sudah memiliki keterbatasan dalam hal interaksi sosial, isolasi sosial bisa lebih terasa dan membuat para remaja akan semakin merasa sendirian. Perkembangan anak-anak bisa didapat dengan belajar keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan orang

lain. Kecenderungan menutup diri, tentu akan menghilangkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri, yang bisa mempengaruhi kehidupan di masa depan. Akibat lain, anak-anak yang terisolasi seringkali memiliki akses terbatas terhadap peluang pengembangan diri. Menutup diri bisa membuat mereka melewatkan berbagai kesempatan yang ada, baik dalam pendidikan, keterampilan, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial atau kultural.

Namun begitu, setidaknya sejak 5 tahun terakhir, muncul satu kegairahan pada anak-anak nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang. Kegairahan yang kemudian dapat mengangkat kepercayaan diri. Dengan kepercayaan diri tersebut mereka mulai berani mengangkat kepala bahkan mulai sedikit menepuk dada. Pasalnya, anak nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang punya ruang serta program kreatif yang mampu mencuri perhatian banyak pemerhati budaya, bahkan juga pemerintah yang mengurus kebudayaan. Anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang menginisiasi gerakan budaya berbasis masyarakat yang dinamakan dengan Legusa Festival.

Festival menurut Fallasi dimaknai sebagai sebuah peristiwa (event), sebuah fenomena sosial, yang dijumpai hampir di semua budaya manusia. (Novaldi, 2020). Legusa Festival juga membayangkan serupa itu. Namun, Legusa Festival diproyeksikan sebagai sebuah proyek pemberdayaan potensi seni berbasis masyarakat, berproses bersama masyarakat, kemudian merayakannya bersama-sama masyarakat. Secara gagasan, Legusa Festival hadir untuk mendorong anak nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang untuk menemukenali kembali potensi seni mereka, mendata pelaku-pelaku seni yang ada dalam masyarakat, kemudian berproses kreatif bersama. Baik itu pelaku seni musik tradisi ataupun seni musik populer, yang kemudian berkolaborasi untuk

<sup>1</sup> Wawancara S. DT Marajo Nan Hitam, Juli 2024

<sup>2</sup> Wawancara Andes Satolari, Juli 2024



membuat karya bersama lalu dipentaskan dan dirayakan sebagai wujud ekspresi masyarakat Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang. (Keron, 2023). Aktivitas kreatif Legusa Festival masih berlangsung hingga tahun 2024. Aktivitas serupa inilah yang kemudian mengangkat harkat manusia atau humanitas anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang.

Manusia atau humanitas adalah segala yang berkaitan dengan manusia, kemanusiaan, serta perikehidupan manusia, begitu Primadi Tabrani memberikan pemahaman tentang manusia. Lebih jauh, Primadi Tabrani menekankan bahwa manusia harus punya satu kemampuan lain untuk bisa mencapai kemanusiaannya. Kreativitas adalah kemampuan yang membantu manusia untuk dapat berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya. (Tabrani, 2006). Artinya, selain konsep pedagogis untuk mendidik manusia sampai pada tujuan kemanusiaannya, Tabrani punya jalan lain, yaitu kreativitas. Dengan kata lain, Tabrani mempertemukan kreativitas dan humanitas.

Pertemuan antara kreativitas dan humanitas inilah yang kemudian akan dielaborasi dalam artikel ini. Sebagaimana Legusa Festival yang merupakan buah dari kreativitas anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang akan didedahkan sebagai satu jalan menuju humanitas. Apa saja bentuk kreativitas Legusa Festival dan mengapa kreativitas tersebut bisa menjadi jalan menuju humanitas?

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan. Penelitian Tindakan merupakan kelanjutan dari penelitian kualitatif. Setelah peneliti memahami secara mendalam tentang manusia dan komunitas masyarakat dengan segala permasalahannya, peneliti bersama partisipan mencoba mencari solusi untuk

memecahkan masalah melalui program aksi. (Nusa Putra, 2014)

Sebagaimana penelitian tindakan, menurut Kurt Lewin yang merupakan bapak penelitian tindakan, menyebutkan, bahwa penelitian tindakan merupakan upaya melakukan rekayasa sosial melalui tindakan sosial sebagai upaya menjadikan penelitian memiliki sifat praktis. Penelitian harus menghasilkan dampak sosial yang nyata. Penelitian tidak cukup bila hanya menghasilkan laporan dan buku. (Nusa Putra, 2014). Karena itu, pengumpulan data-data dalam penelitian ini didekati dengan beberapa pendekatan. Pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung, wawancara, analisis dokumen, FGD.

Data-data dan temuan-temuan dalam penelitian ini oleh penulis didapat sepenuhnya dari lapangan bersamaan dengan proses serta tahapan-tahapan festival. Karena penulis juga menjadi salah satu person yang terlibat dalam proses festival. Dengan keterlibatan tersebut, penulis mendapatkan data-data yang sekiranya telah menubuh seiring perjalanan Legusa Festival. Sejak awal mula Legusa Festival diinisiasi sejak tahun 2018 sampai sekarang tahun 2024 penyelenggaraan ke 6.

Penulis juga terlibat aktif sebagai fasilitator dalam setiap Focus Group Discussion (FGD) dan lokakarya-lokakarya penggalian gagasan dalam perancangan proses kreatif di Legusa Festival. Melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dikemas dalam serial lokakarya-lokakarya, anak nagari memetakan ragam persoalan-persoalan yang dihadapi di nagari. Misalnya, anak-anak nagari yang cenderung tertutup, dan tidak mampu mengekspresikan diri dalam pergaulan sehari-hari. Baik di kampung, apalagi dalam kehidupan yang lebih luas. Sementara, potensi kreatif berupa budaya berserakan namun tidak terkelola. Sumber daya manusia begitu banyak, namun tidak

ada ruang bersama untuk mengekspresikan diri.

Dalam wawancara tidak langsung ketika proses kreatif bersama pelaku-pelaku kesenian di nagari, juga muncul persoalan-persoalan lain. Misalnya soal regenerasi yang akan meneruskan estafet kebudayaan sehingga keberadaan kebudayaan ini tetap terjaga. Persoalan-persoalan ini kemudian diturunkan dalam bentuk aksi sosial berupa festival. Festival menjadi satu tindakan yang menjawab serangkaian persoalan-persoalan di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Legusa Festival: lahan bersama memproduksi bahagia

Nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang, secara bentangan alam, merupakan salah satu nagari yang melandai di kaki Gunung Sago. Festival ini dinamakan dengan *Legusa Festival*, tidak lain adalah akronim dari Lereng Gunung Sago. Festival ini, memang dibayangkan sebagai media bersama untuk menggerakkan kebudayaan-kebudayaan masyarakat agraris di sekitar lereng Gunung Sago. Baik itu, nagari-nagari yang ada di Kecamatan Situjuh, Kecamatan Luak, maupun di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Tetapi, yang baru bisa disentuh adalah masyarakat di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang.

Festival berbasis masyarakat ini, mulai diselenggarakan pada tahun 2018. Pada tahun awal penyelenggaraannya, festival dimulai dengan serangkaian pemetaan sumber daya yang ada. Baik itu sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan juga sumber daya kultural. Kesenian-kesenian yang ada dan juga pernah ada di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang. Para pelaku kesenian yang masih bergiat maupun yang tidak. Baik itu secara personal, maupun kelompok. Sumber daya inilah

kemudian yang dituju di dalam festival. Para pelaku yang tersebar di masing-masing jorong, kemudian dibuatkan satu kelompok kesenian.



**Gambar 1.**

Mempertunjukkan karya musik yang berjudul Sawah Ladang (Dokumentasi Foto: Arsip Legusa Festival, 2023)

Jorong Sikabu-Kabu terdapat sanggar Puti Ambang Bulan. Jorong Lakuak Dama dengan Santan Batapih. Jorong Bukik Kandung terdapat kelompok Puti Indah Jalito dan kelompok ansambel talempong Pitopang Saiyo. Jorong Tanjung Haro Selatan dengan kelompok Carano Badantiang dan ansambel talempong Sago Saiyo. Jorong Tanjung Haro Utara dengan kelompok Sabai Nan Aluih. Jorong Padang Panjang dengan kelompok Rantak Sadaram.

Kelompok-kelompok itulah yang kemudian didorong untuk membuat karya. Proses pembuatan karya ini dibantu oleh satu orang seniman. Menariknya, seniman ini tidak hanya datang, membuat karya, lalu pulang. Mereka tinggal di rumah-rumah masyarakat. Membaca dan mengenali persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat. Baik itu persoalan sosial masyarakat, maupun persoalan-persoalan mereka sebagai masyarakat agraris. Berdasarkan persoalan tersebut kemudian diturunkan ke dalam karya.

Sedikit berbeda, pada penyelenggaraan *Legusa Festival* tahun 2023 cukup berbeda. Program-program yang dilaksanakan cukup bervariasi. Tidak hanya musik seperti tahun sebelumnya. Seni pertunjukan berupa tari, teater, hingga seni

media berupa film juga dihadirkan. Seniman yang terlibat pun cukup beragam. Mulai dari koreografer, sutradara, dan komposer, hingga sineas dan penata kamera dalam film juga ambil bagian. Kelompok jorong Sikabu-kabu didampingi oleh koreografer Khairul Asyari dari kota Padang Panjang. Kelompok jorong *Lakuak Dama* didampingi oleh sutradara Riki Mairizon dari kota Payakumbuh. Kelompok jorong *Bukik Kandung* didampingi oleh komposer Deni Alpan dari Provinsi Jambi. Kelompok *Puti Indah Jalito* didampingi oleh komposer Muhamad Rizky dari Kabupaten Solok. Kelompok *Sabai nan Aluih* didampingi oleh musisi Jhon Selon dari Kabupaten Lima Puluh Kota. Kelompok Carito Minang Lucu didampingi oleh Sutradara Eko Doni Putra dari kota Payakumbuh. Hasil kolaborasi inilah kemudian yang dipentaskan dalam gelaran *Legusa Festival*.

*Legusa Festival* jika dilihat dari pola penyelenggaraannya memiliki perbedaan yang begitu jelas dibandingkan dengan festival yang diselenggarakan di kabupaten dan kota lain di Indonesia. Terutama festival-festival yang sering kita lihat dalam kalender-kalender pemerintahan. Salah satu perbedaan itu dapat dilihat dari rasa kepemilikan festival, dan juga soal keterlibatan warga masyarakat dalam penyelenggaraannya. (Hadi et al., 2021). Festival-festival yang diselenggarakan di banyak tempat biasanya menempatkan masyarakat sebagai objek belaka. Masyarakat diposisikan sebagai penonton yang berjarak dengan apa yang mereka tonton. *Legusa Festival* adalah kebalikan dari itu, alih-alih sebagai penonton, masyarakat terlibat dalam banyak hal. Baik itu sebagai penampil, sebagai panitia pengelola, sebagai donatur yang menjadi penyumbang utama terkait kebutuhan-kebutuhan festival. Misalnya, konsumsi panitia, peralatan dan juga bahan-bahan yang bisa dipergunakan untuk penataan artistik, dan lain sebagainya.



**Gambar 2.**

Foto bersama tim produksi film dalam Legusa Festival 2023. Film yang berjudul *Sitenggang Lapa* (Dokumentasi Foto: Arsip Legusa Festival, 2023)

Rasa kepemilikan dan keterlibatan warga masyarakat dalam festival ini menjadi penting untuk digaris bawahi. Fawarti Gendra Nata Utami mengatakan bahwa festival-festival yang dimiliki oleh warga akan lebih punya daya hidup dibanding festival yang hanya mengandalkan dana dari pemerintah. (Prasetia & Pramayoza, 2020).

*Legusa Festival* digerakkan oleh gabungan anak-anak muda yang menamai diri dengan komunitas Legusa. Komunitas ini disepakati berdirinya pada bulan Oktober 2018. Momentum pendiriannya dilangsungkan ketika anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang diundang dalam pergelaran musik Melayu Nusantara di ISI Padangpanjang. Panitia meminta utusan dari nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang, utusan inilah kemudian yang menjadi cikal bakal komunitas Legusa. Tidak lain adalah gabungan dari grup-grup di jorong-jorong. Komunitas inilah pada tahun-tahun berikutnya yang menjalankan festival. Mulai dari memproduksi pengetahuan terkait isu-isu sosial yang berkembang, hingga tema dan topik apa yang sedang ingin direspon dalam festival. Pendeknya, komunitas inilah yang kemudian menjadi basis penyelenggaraan festival.

### Perihal Kreativitas

Kreativitas tidak dapat dipisahkan dari manusia. (Piliang, 2018). Karena itu, kreativitas sangat terhubung erat dengan



manusia. Kreativitas adalah satu cara yang dipakai manusia untuk menampakkan dirinya. Kreativitas juga lah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Kreativitas tidak lain adalah kemampuan manusia untuk menghadirkan “sesuatu” dari dalam dirinya. Baik itu manusia secara personal maupun manusia secara kolektif. Proses menghadirkan “sesuatu” itu, ada manusia sebagai subjeknya, sebagai kreator nya. Dalam kondisi tertentu, manusia terdorong untuk menghadirkan “sesuatu” itu dari dalam dirinya. Dorongan itu kemudian yang menjadi motif bagi manusia untuk berproses mengolah kemampuannya. Dari proses itulah kemudian “sesuatu” itu mewujudkan menjadi satu kreativitas.

Mel Rhodes (1961) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan fenomena, dimana seseorang (person) mengkomunikasikan sebuah konsep baru (product) yang diperoleh sebagai hasil dari proses mental (process) dalam menghasilkan ide, yang merupakan upaya untuk memenuhi adanya kebutuhan (press) yang dipengaruhi tekanan ekologis. Dalam pembahasan kreativitas memuat empat hal yakni person, process, press dan product. (Fatmawiyati, 2018)

Kreativitas tidak lain adalah adalah sumber utama makna dalam hidup manusia. (Csikszentmihalyi, 1997). Ada dua alasan utama Csikszentmihalyi mengatakan seperti itu. Pertama, karena memang kreativitas adalah sebagian besar hal yang menarik, penting, dan manusiawi dari manusia. 98 persen susunan genetik manusia sama dengan simpanse. Apa yang membuat manusia berbeda adalah bahasa, nilai-nilai, ekspresi artistik, pemahaman ilmiah, dan teologi adalah hasil kecerdikan individu yang diakui, dihargai, dan disebarkan melalui pembelajaran. Tanpa kreativitas, memang sulit membedakan antara manusia dan kera. Kedua, mengapa kreativitas begitu menarik

adalah ketika kita terlibat di dalamnya, kita merasa bahwa kita menjalani hidup dengan lebih penuh dibandingkan sisa hidup lainnya. (Csikszentmihalyi, 1997).

Lebih jauh, pengertian Csikszentmihalyi ini dapat ditemui pula dalam Yasraf Amir Piliang, kreativitas sebagai sebuah interrelasi antara tiga bagian dari sebuah sistem. Pertama, domain, yaitu sebagai seperangkat pengetahuan, sistem, simbol, aturan, dan prosedur-prosedur yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Kedua, ranah (field) yang meliputi seluruh anggota dari sebuah masyarakat tertentu, yang berurusan dengan dan membuat penilaian, kritikus, analisis, atau agen-agen pemerintah. Ketiga, individu kreatif, yang menggunakan sumber-sumber simbolik di dalam domain tertentu untuk menciptakan karya-karya kreatif tertentu yang mengandung ide, sistem, bentuk, atau pola-pola baru: seniman, musisi, arsitek, desainer, ilmuwan, insinyur, atau wirausahawan. (Piliang, 2018).

Dapat dimaknai kreativitas adalah semacam aktivitas mental, sebuah wawasan, gagasan, tindakan yang baru, bernilai dari seseorang dalam interaksinya dalam konteks sosiokultural. Kreativitas di sini dipahami tidak hanya yang terhubung dengan individu, atau produk yang dihasilkan oleh individu. Kreativitas terhubung dengan sosiokultural. Sosiokultural juga dimaksudkan tidak hanya dengan lingkup masyarakat tempat dimana budaya itu tumbuh. Tapi juga tersangkut dengan pengakuan publik yang lebih luas. Maksudnya adalah ketika sebuah kreativitas atau produk berhasil diwujudkan oleh kreator, maka kreativitas akan mempunyai nilai lebih jika ada pengakuan dari publik. Publik disini juga bisa dimaknai dengan penulis, kurator, kritikus, dan lain sebagainya.

Jelaslah bahwa kreativitas tidak saja merupakan kapasitas atau kemampuan dasar manusia, akan tetapi lebih jauh lagi. Di

samping rasionalitas, juga merupakan identitas manusia, yang menunjukkan keunggulannya dari binatang. Meski sama-sama memiliki insting, tetapi hanya manusialah yang mempunyai kemampuan kreatif. Oleh karena itu, kreativitas merupakan ciri manusia, ekspresi dari humanitas itu sendiri. (Tabrani, 2006). Ciri yang serupa itu, juga tercermin di dalam aktivitas anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang, berupa festival berbasis masyarakat yaitu Legusa Festival.

### Proses Kreatif di Legusa Festival

Dalam penyelenggaraan festival, anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu padang Panjang membuat skema tertentu untuk kreativitas. Setidaknya ada empat rangkaian kreativitas yang diformulasikan menuju festival. Yaitu, menjadi warga, mengaktivasi warga, merancang festival warga, pasca festival warga.

#### a. Menjadi Warga

Warga dalam konteks ini adalah sekumpulan manusia yang hidup dengan satu rasa, yang merasa dekat satu sama lain, karena dilingkupi oleh aturan-aturan, norma-norma, adat dan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan-pengetahuan tertentu, dan tinggal dalam satu wilayah. Rasa yang sama, dan kedekatan menjadi kata kunci yang perlu digarisbawahi. Karena bisa saja sama-sama berada dalam satu wilayah yang sama (insider), dengan aturan, norma, adat dan kebiasaan yang sama, namun belum tentu di antara warga itu punya kedekatan, dan rasa saling memahami di antara satu dengan yang lain. Apa lagi kemudian orang yang berasal dari wilayah yang berbeda (outsider). Apa kemudian yang bisa membuat warga bisa mempunyai rasa yang sama, serta kedekatan yang sama dengan yang lain? Adalah proses saling memahami bersama. Proses inilah yang kemudian disebut dengan menjadi warga.

Menjadi warga merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan sebelum memprakarsai penyelenggaraan kreativitas

berupa festival. Melalui cara ini pula, penggerak Legusa festival bisa melibatkan warga dalam pelaksanaannya.

Bagaimana cara penggerak legusa festival menjadi warga? Yaitu dengan ikut terlibat dan ikut mengalami apa yang menjadi keseharian warga. Misalnya dengan ikut ke sawah dan ke ladang, mengikuti pembicaraan-pembicaraan di *lapau*, serta hadir di masjid dan surau-surau pada jam-jam sholat. Dengan memiliki banyak waktu bersama masyarakat, dapat mengetahui latar belakang perilaku dan dinamika-dinamika yang berlangsung di dalam masyarakat. Sebagai penggerak di Legusa Festival, Andes Satolari mampu memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat. Dengan begitu, Andes memiliki keterikatan dan kedekatan satu sama lain dengan masyarakat.



**Gambar 3.**

Andes Satolari berdialog dengan masyarakat di *lapau*  
(Dokumentasi Foto: Roni Putra, 2019)

Dengan menjadi warga ini, Andes sebagai penggerak *Legusa Festival* bisa melihat kondisi sosial warga masyarakat, mampu memetakan kelompok-kelompok warga di dalam masyarakat, mengetahui siapa penggerak atau simpul-simpul warga, dan di mana letak pusat-pusat informasi dalam masyarakat. Pendeknya, Andes mendapatkan pula satu pengalaman bagaimana cara mengumpulkan informasi di dalam masyarakat, mengenali dan bisa menyelami kondisi dalam suatu masyarakat, memetakan objek-objek budaya yang ada di dalam masyarakat.



Ada dua bentuk peta yang dihasilkan Andes dalam upaya menjadi warga ini. Pertama apa yang kemudian disebut Andes dengan peta sosiologis masyarakat. Kedua, peta antropologis masyarakat.<sup>3</sup> Merujuk pada KBBI, peta sosiologi sekiranya adalah penggambaran hubungan sosial, interaksi, dan struktur sosial dalam sebuah masyarakat. Peta ini bisa menunjukkan berbagai aspek, seperti jaringan sosial, distribusi kekuasaan, status sosial, pengaruh, atau aliran informasi di antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sedangkan peta antropologis adalah penggambaran berbagai aspek budaya, sosial, dan lingkungan dari suatu kelompok masyarakat atau wilayah tertentu. Peta ini bisa mencakup berbagai informasi seperti distribusi populasi, bahasa, adat istiadat, sistem sosial, hubungan ekonomi, pola migrasi, serta hubungan antara manusia dan lingkungan mereka.

#### b. Mengaktivasi Warga

*Legusa Festival* adalah salah satu festival berbasis masyarakat. Dengan begitu, keterlibatan masyarakat menjadi ciri yang khas dari *Legusa Festival*.

Keterlibatan yang dimaksud adalah setiap warga memiliki peranan yang berbeda dalam merancang dan mewujudkan sebuah festival, baik keterlibatan secara aktif maupun pasif, fisik maupun non-fisik. Dengan kata lain, semakin banyak warga yang terlibat dalam suatu produksi festival, maka akan timbul rasa memiliki warga terhadap festival tersebut. (Novaldi & Pramayoza, n.d.). Kenapa kemudian memilih warga? Karena, dalam festival serupa ini, didalamnya terdapat spirit yang menjadi tonggak kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu dari warga, oleh warga, dan untuk warga. (Hermanto, 2024).

Bagaimana kemudian masyarakat bisa terlibat, karena memang salah satu upaya yang dilakukan adalah bagaimana mengaktivasi masyarakat. Mengaktivasi

masyarakat berarti membuat masyarakat menjadi tergerak untuk mau terlibat dalam festival. (Kusmaya et al., 2021).

Alih-alih sebagai penonton yang mengangguk-angguk dalam menikmati tontonan, melainkan sebagai penggerak dari festival itu sendiri. Tidak hanya orangnya, budaya sebagai objek juga sangat penting untuk digerakan. Festival dijadikan sebagai ruang untuk mengembangkannya. Melalui festival, budaya-budaya, baik yang masih digeluti, ataupun yang sudah ditinggalkan diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang relatif baru.

#### 1. Panitia

*Legusa festival* adalah proyek pemberdayaan masyarakat dengan pintu masuknya adalah aktivitas-aktivitas seni dan budaya. *Legusa Festival* memberikan ruang bagi siapa saja untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang kebudayaan secara umum, dan kesenian khususnya. Bagaimana caranya yaitu dengan melibatkan anak-anak nagari dalam proses-proses kreatif. Kita bisa memahami, bahwa untuk mengelola satu kegiatan tentu kita membutuhkan pengelolanya, lazimnya kita menyebut dengan panitia. Melalui tahap pertama, yaitu pendekatan menjadi warga, kita telah mengidentifikasi kelompok-kelompok masyarakat. Yang dibayangkan dalam kepanitiaan di sini adalah anak-anak nagari atau kelompok-kelompok masyarakat yang tidak punya kegiatan rutin. Kelompok inilah yang diaktivasi untuk mengelola kegiatan di lapangan. *Legusa Festival* memiliki jaringan festival berbasis warga di Indonesia. Jaringan ini bernama Begawai Nusantara, jaringan ini punya pergelaran dan perhelatan budaya masing-masing. Anak-anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang memiliki kesempatan untuk bisa mengembangkan diri. Dengan kata lain, *Legusa Festival* sebagai ruang belajar tempat sekolah, dan jaringan Begawai Nusantara sebagai tempat aplikasinya.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Andes Satolari, November 2023

## 2. Pengisi acara

Legusa Festival digagas sebagai ruang untuk memunculkan ekspresi-ekspresi masyarakat. Karena itu, masyarakat menjadi subjek dari penyelenggaraan kegiatan ini. Masyarakat adalah pengelola, juga sekaligus pengisi acaranya. Enam jorong yang ada, mesti ada satu penampil yang akan mengisi acara. Untuk itu, setiap jorong harus didorong untuk membentuk satu kelompok kesenian. Dengan begitu, kelompok-kelompok yang sudah ada ataupun yang dibentuk baru, digerakkan melalui festival. Pascafestival, kelompok-kelompok ini masih bisa terus berproses dan bisa pula menjadi penampil pada kegiatan-kegiatan lain. Dengan begitu, ekosistem seni akan terus hidup di dalam masyarakat.

### c. Merancang festival warga

#### 1. Lokakarya sebagai upaya penggalian pengetahuan lokal

Legusa Festival sejak awal memang dibayangkan sebagai perayaan aktivitas seni dan budaya masyarakat di sekitar Gunung Sago. Dimana, secara umum dihuni oleh masyarakat agraris. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan aktivitas pertanian berupa bersawah dan berladang.

Budaya agraris adalah budaya pertanian. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang berhubungan langsung dengan dunia pertanian. Dunia pertanian, sebuah dunia yang berhubungan erat dengan tanah dan air serta kehidupan yang tumbuh di atasnya. Dengan lokakarya ini, anak nagari mengundang beberapa orang tokoh masyarakat. Diantaranya, ninik mamak, pelaku permainan rakyat Tobang Itiak, Bundo Kandung, dan lain sebagainya. Di samping itu, juga menghadirkan peserta lokakarya diantaranya, seniman-seniman dan kelompok-kelompok kesenian yang ada di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang. Para narasumber ini kemudian diminta memberikan pemahaman dan juga pengetahuan mereka tentang budaya Minangkabau yang terkait dengan dunia agraris secara luas. Sementara, para peserta

akan menyerap pengetahuan-pengetahuan, informasi-informasi dari hasil lokakarya. Informasi itu kemudian yang akan diolah menjadi karya.

Ninik mamak memberikan gambaran tentang pemaknaan tanah bagi orang Minangkabau. Tanah menjadi satu entitas yang tak pernah lepas dari kehidupan. Dalam kehidupan sosial, tanah adalah status. Tanah menjadi nilai sosial sekaligus ekonomis. Tanah dan yang tumbuh di atasnya (pangan) adalah harta pusaka. Harta yang menghidupi anak keturunan selanjutnya. Karena itu dalam pengelolaannya, tanah ini dikuasai oleh kaum perempuan. Sementara, kaum laki-laki, hanya diberikan hak untuk mengolahnya.

Satu lagi yang muncul dalam lokakarya bersama masyarakat adalah begitu pentingnya terkait air. Sebelum masyarakat memiliki sumur sendiri di rumah masing-masing, sebetulnya masyarakat punya kebiasaan mandi dan mencuci langsung ke sumber air. Sumber air ini biasanya ada lurah-lurah atau lekuk-lekuk. Di lurah atau lekuk itu kemudian dipasang pancuran. Masyarakat akan bergantian mandi di satu sumber air ini. Tidak hanya perempuan saja, laki-laki juga mandi dan mencuci di situ. Setelah selesai mandi, atau mencuci, biasanya di kepala mereka tidak lupa dijujung pula satu ember air untuk direbus sebagai persediaan minum.

Dalam bentuk yang lain, ada budaya berupa upacara turun mandi bagi anak yang baru lahir. Dengan persyaratan tertentu, ada prosesi dimana anak akan dibawa mandi ke sumber air. Biasanya anak akan dimandikan oleh neneknya. Masih terkait air, dahulu untuk mengalirkan air ke titik-titik terjauh sawah ada satu sistem irigasi untuk penyebaran airnya. Sistem irigasi ini dinamakan dengan kincia. Memperhatikan hal di atas, dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa air tidak hanya sebagai sebuah unsur materi yang mengalir memenuhi kebutuhan pokok tubuh manusia, hewan ataupun tumbuhan, melainkan satu unsur yang bisa diolah manusia menjadi sesuatu yang bernilai dan bermakna, yaitu kebudayaan.

Lokakarya kemudian menghasilkan semacam satu pemahaman bersama, bahwa tanah, air, serta yang tumbuh di atasnya mejadi sesuatu yang penting. Bahwa, tanah dan air adalah hidup dan mati. Tanah sebagai tempat hidup sekaligus nanti untuk mati. Tanah yang akan menumbuhkan kehidupan. Air yang akan mengalirinya. Untuk itu air dan tanah perlu dijaga. Pengetahuan yang didapat ini kemudian diturunkan ke dalam bentuk karya.

## 2. Pementasan Kelompok kesenian anak nagari

Sebelum melakukan pementasan, Legusa Festival mendorong masing-masing jorong yang ada di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang membuat masing-masingnya satu kelompok kesenian. Masing-masing kelompok akan memastikan akan membuat karya apa. Apakah tari, musik, sandiwara, film atau yang lainnya. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penyelenggara akan mempertemukan masing-masing kelompok tersebut dengan satu orang pendamping. Pendamping yang akan menemani proses penciptaan karya. Setelah 3-4 bulan berproses, karya inilah kemudian ditampilkan dalam festival.

## 3. Residensi seniman riset dan perancangan karya bersama masyarakat

Pengetahuan yang didapat dari lokakarya, kemudian dihadapkan pada keadaan sesungguhnya di lapangan. Seniman yang ditunjuk untuk mendampingi kelompok-kelompok kesenian masyarakat terjun ke lapangan. Melakukan riset lebih jauh, bergaul bersama masyarakat. Mencari informasi lebih dalam tentang kondisi sosial di masyarakat. Hasil riset kemudian dibenturkan dengan keadaan ideal dalam lokakarya. Misalnya dalam lokakarya didapatkan satu gambaran, bahwa dalam kebudayaan Minangkabau tanah diposisikan sebagai sesuatu yang cukup vital.

Namun, bagaimana kemudian perlakuan masyarakat di lapangan terhadap tanah? Apakah penggunaan pestisida dalam pertanian akan baik untuk kesuburan tanah? Kenapa tiba-tiba sumber-sumber air semakin berkurang? Dalam kondisi kekurangan tersebut, air malahan menjadi satu penyebab gesekan sosial. “*Baraia sawah di ateh, lambok sawah di bawah*”, sebuah perumpamaan yang menggambarkan rasa saling berbagi. Justru kondisi di lapangan sangat berlainan. Alih-alih untuk berbagi, melalui pipa-pipa, air justru dibawa langsung dari sumbernya masuk ke dalam sawah masing-masing. Temuan-temuan di lapangan ini kemudian yang dikemas ke dalam karya para seniman. Adapun para senimannya antara lain, koreografer sekaligus penari Siska Aprisia, Musisi Jhon Selon, Komposer Deni Alpan, sineas muda Edo Koro.

## d. Pasca Festival warga

### 1. Evaluasi kerja

Proses ini tidak lain untuk menilai dan mengukur apa yang sudah terlaksana di *Legusa Festival*. Tahap ini bertujuan untuk memberikan umpan balik, menemukan kekuatan dan kelemahan, mengukur pencapaian tujuan, serta membantu pengembangan dan peningkatan kinerja. Data berupa dokumentasi kegiatan akan membantu dalam menguraikan pencapaian target, efisiensi kerja dan peningkatan yang diperlukan untuk penyelenggaraan Legusa Festival tahun berikutnya.

### 2. Pengelolaan Dampak Festival

Sejak awal *Legusa festival* memang dibayangkan dapat memberi dampak pada masyarakat. Baik itu dampak langsung,, maupun tidak langsung. Apakah itu dampak yang positif, maupun yang negatif sekalipun. Dampak buruk dapat berupa konflik antar masyarakat, antar panitia, sampah, limbah, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya. Dampak baik tentu bersinggungan dengan



pengembangan secara sosial, budaya, dan yang terpenting secara ekonomi. Oleh karena itu, dampak festival perlu dikelola secara efektif. Pengelolaan yang baik, membuat festival dapat memberikan manfaat sebaik mungkin kepada masyarakat setempat, seperti pengembangan ekonomi, promosi budaya dan produk lokal, pariwisata serta pemberdayaan masyarakat. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan dampak dapat mendidik, membangun kesadaran, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami bagaimana alur kerja festival. Sehingga festival menjadi ruang belajar bagi para penggeraknya.

## 2. Memperluas jaringan

Memperluas jaringan tentu menjadi kerja yang tidak bisa ditinggalkan. Jaringan diperlukan untuk pertukaran ide, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Memperluas jaringan memungkinkan kelompok masyarakat untuk saling berhubungan dengan kelompok lain di tempat lain. Sehingga bisa mendorong tumbuhnya ekosistem kesenian. Dengan begitu, kebutuhan akan festival juga akan bermunculan. Dengan begitu, tenaga atau penggerak festival akan menjadi kebutuhan. Melalui jaringan yang luas, kelompok masyarakat dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain. Sehingga bisa mengembangkan proyek bersama yang lebih besar dan lebih efektif. Misalnya kelompok masyarakat bekerjasama dengan pihak akademisi untuk mengkaji potensi-potensi alam atau budaya yang ada.

### **Kreativitas dan jalan humanitas di Legusa Festival**

Legusa Festival bagi anak nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang tidak lain adalah hasil dari kreativitas. Festival adalah ruang bersama untuk memproduksi pengetahuan. Pengetahuan yang mereka dapatkan itu hasilnya bisa dipraktikkan di tempat-tempat lain. Festival

juga diproyeksikan sebagai sebuah alat untuk mengkomunikasikan banyak hal. Mulai dari persoalan-persoalan yang dekat dengan masyarakat. Katakanlah soal-soal ekologi, hingga rusaknya hubungan sosial masyarakat.

Andes Satolari, adalah salah satu penggerak atau inisiator Legusa Festival. Beberapa tahun berproses di Legusa, menjadikan Andes begitu paham sebuah masyarakat yang dikelola melalui festival. Mulai dari pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan, cara mengajak masyarakat untuk mau turut serta dalam gerakan-gerakan budaya melalui festival, hingga cara menata ruang festival dengan peralatan dan bahan-bahan yang tersedia. Terlibat di Legusa Festival, menjadikan Andes punya satu kompetensi baru dalam urusan festival. Karena itu, Andes sering diminta untuk berbagi pengalaman dalam memproduksi festival serupa Legusa Festival di tempat-tempat lain.

Festival bagi Andes tak ubahnya sebagai ruang untuk membaca potensi diri. Festival adalah sebuah sekolah non formal untuk belajar perkara-perkara seni dan hubungannya dengan sosial kemasyarakatan. Pengetahuan yang belum tentu bisa didapatkan di sekolah-sekolah formal, atau institusi-institusi lainnya. Festival memberikan ruang untuk mengeksplorasi diri. Festival tak ubahnya tempat menimbun pengalaman-pengalaman kreatif, yang kelak bisa dimanfaatkan secara ekonomis bagi para penggeraknya. Festival adalah dunia baru yang juga menyediakan peluang pekerjaan-pekerjaan baru. Seperti penata artistik, kurator festival, dan lain sebagainya.

Dapat dipahami, festival pada akhirnya tidak hanya menjadi sarana ekspresi bagi anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang dalam merespon perubahan-perubahan serta permasalahan sehari-hari di dalam masyarakat. Festival kemudian menjadi perubahan itu sendiri. Aktivitas-



aktivitas kreatif yang membentuk narasi positif untuk masyarakat. Selain itu, festival juga sebagai tempat mendapatkan pengalaman serta pengetahuan baru tentang masyarakat. Artinya, di balik setiap proses penyelenggaraan festival, ada nilai-nilai dan makna baru. Mulai proses pengembangan potensi kreatif, hingga aktivitas-aktivitas pemberdayaan bagi masyarakat. Festival lebih dari sekadar acara hiburan, karya-karya yang ditampilkan dalam festival menjadi tidak lain adalah ruang refleksi bersama. Baik itu bagi kreator sebagai penyelenggara, maupun bagi masyarakat sebagai apresiator. Karena memang, Sejak lama seni pertunjukan yang semula justru muncul dalam festival-festival, diyakini memiliki peran dan fungsi penting sebagai cermin untuk memantulkan berbagai persoalan keseharian manusia. (Dede Pramayoza, 2020)

Bagaimana kemudian *Legusa Festival* memproduksi kreativitas? Menilik dari prosesnya, penulis dapat membagi kedalam empat tahapan, menjadi warga, mengaktivasi warga, merancang festival warga, dan pasca perayaan warga. Pentingnya langkah awal menjadi warga sebelum menyelenggarakan festival menjadi dasar kuat bagi keberhasilan setiap penyelenggaraan perhelatan. Menjadi warga merupakan tahap pertama dalam hal pendekatan terhadap masyarakat. Tahapan awal ini menjadi membuka pintu pemahaman yang lebih dalam terhadap kondisi masyarakat dan kebudayaannya. Dengan merangkai elemen-elemen ini, anak nagari mampu merencanakan kreativitas yang lebih bermakna, mencerminkan kearifan lokal, dan menghubungkan masa lalu dengan masa depan.

Tahapan berikutnya, aktivasi warga. Merupakan tahapan selanjutnya dalam menggerakkan warga untuk terlibat secara aktif untuk merancang, dan mengelola sebuah festival. Menggali dan memunculkan potensi lokal, membangun komunikasi yang efektif, adalah langkah-langkah penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Proses aktivasi yang berkesinambungan membuka

ruang dialog yang kreatif, meminimalisir konflik, dan membangun keikutsertaan aktif masyarakat dalam setiap tahap penyelenggaraan festival.

Merancang festival, memerlukan keahlian dalam produksi seni yang tidak hanya menciptakan pertunjukan, tetapi juga menggugah perasaan dan memberikan inspirasi pada penonton. Alur kerja produksi, cara kerja, dan tahapan perencanaan menjadi landasan bagi anak nagari untuk menciptakan pengalaman festival yang luar biasa, yang kontekstual bagi masyarakat nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang.

Terakhir, pasca festival. Pasca festival bukanlah tahapan terakhir dalam dalam pelaksanaan festival. Pasca festival justru babak baru untuk mengukur pencapaian. Evaluasi kinerja, dan pengelolaan dampak festival adalah langkah langkah krusial dalam menjamin keberlanjutan program. Membuat lembaga kebudayaan, merencanakan strategi, dan melakukan kerja-kerja yang mendorong kemajuan kebudayaan. Menggali dan merayakan keunikan lokal melalui festival bukan hanya dilihat sebagai entitas kultural, tetapi dapat dipahami sebagai panggung kreatif yang terus bertransformasi. Setiap karya yang dipertunjukkan, dan interaksi yang terjalin menjadi bukti nyata bahwa festival adalah bentuk nyata konkret terciptanya potensi menggali hakikat manusia dan kemanusiaan melalui jalan kreativitas.

## Jalan Humanitas

### 1. Legusa Festival sebagai ruang ekspresi diri

Andes Satolari mengatakan bahwa *Legusa Festival* mulai diinisiasi tahun 2018 silam. Pada tahun-tahun awalnya, *Legusa Festival* digerakkan hanya dengan satu konten, yaitu musik. Andes mengajak Karang Taruna sebagai lembaga pemuda di Nagari untuk mengumpulkan perwakilan dari masing-masing jorong. Masing-masing perwakilan terdiri dari pemain musik, tokoh



pemuda, dan tokoh masyarakat. Perwakilan dari masing-masing jorong ini kemudian berkumpul di ruang pertemuan nagari. Secara bersama-sama memetakan potensi musik yang ada di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang.

Masing-masing perwakilan membentangkan siapa saja pelaku kesenian musik di masing-masing jorong, grup-grup atau kelompok musik yang ada di jorong masing-masing. Alat-alat musik yang tersedia di masing-masing jorong. Maka dari pertemuan ini, didapatlah semacam data para pelaku kesenian. Baik itu kesenian tradisi seperti talempong pacik, ataupun pemain-pemain musik populer berupa band atau akustik. Di samping itu, dari pemetaan ini, juga didapat peralatan-peralatan musik yang ada. Serta juga didapatkan sebetulnya sarana dan prasarana pertunjukan. Misalnya, dimana bisa dipakai tanah lapang untuk tempat pertunjukan, sound system yang bisa dipinjam dan lain sebagainya.

Pelaku-pelaku kesenian yang sudah terdata di masing-masing jorong kemudian diajak untuk membuat satu kelompok kesenian. Maka, dari enam jorong yang ada di nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang terbentuk enam kelompok kesenian. Peralatan-peralatan musik yang ada kemudian dikumpulkan di sekretariat. Sekretariat dipakai sebagai tempat latihan secara bergantian. Agar peralatan yang ada bisa dipakai juga secara bergantian. Masing-masing kelompok ditemani oleh masing-masingnya satu orang fasilitator. Fasilitator menemani latihan selama empat bulan. Hasil latihan inilah yang kemudian dipentaskan keliling nagari. Enam kelompok pentas selama enam hari. Ini yang kemudian mereka sebut dengan Legusa Festival.

Selain menjadi penampil, kelompok-kelompok ini juga menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pertunjukan. Misalnya tata dekorasi panggung dan lokasi, juga konsumsi. Pendeknya, selain sebagai

penampil, mereka juga sebagai panitia penyelenggara. Legusa Festival 2018 terlaksana dengan sukses. Sukses ini ditandai dengan keterlibatan masyarakat sebagai apresiator di setiap pementasan. Pola serupa diulang kembali pada tahun 2019. Pelaksanaan tahun 2019 pun terlaksana sebagaimana tahun sebelumnya. Sayangnya, tahun 2020, dan 2021 tidak terlaksana karena Pandemi Covid-19 memaksa anak nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang untuk tidak berkerumun.

*“Saya tidak akan lupa, dengan kebanggaan yang berlebih, saya selalu saja ingin bercerita, tentang peristiwa seni yang saya kerjakan bersama anak-anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang ini. Tak lain adalah nagari saya sendiri. Saya ingat betul, ketika pertama kali bertemu dan berkumpul bersama anak-anak nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang, memprovokasi mereka dengan agitasi-agitasi seni. Dengan memulai semacam lokakarya, memetakan potensi kesenian nagari, lalu membayangkan di nagari ini semua masyarakat berkumpul merayakan aktivitas-aktivitas kesenian. Dimana setiap jorongnya di dorong mempunyai kelompok-kelompok kesenian, lalu dipentaskan di tengah-tengah masyarakat. Agaknya, gagasan tersebut cukup menarik bagi mereka. Maka, ketika keinginan dan semangat telah berada dalam frekuensi yang sama, ketika itu pula anak-anak nagari sepatutnya untuk bersama-sama membuka sebidang lahan baru di nagari, yaitu lahan yang kemudian akan diolah menjadi ladang kesenian di Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang.”<sup>4</sup>*

Dua tahun terhenti akibat Pandemi Covid, 2023 masyarakat kembali dibebaskan untuk menggelar keramaian. Legusa Festival pun kembali digelar. Agak berbeda dengan penyelenggaraan sebelumnya, Legusa Festival 2023 mulai berkembang. Perkembangan ini bisa dilihat dari isu dan wacananya, para penampilnya,

<sup>4</sup> Wawancara dengan Andes Satolari, Desember 2023

programasinya, seniman-seniman yang terlibat di dalamnya.

Anak nagari tanjung Haro mulai mengkampanyekan isu-isu sosial yang begitu dekat dengan masyarakat. Tahun 2023 ini, isu yang diangkat adalah soal pangan, air, tanah, dan segala yang tumbuh di atasnya. Program-program pun disusun berdasarkan potensi yang budaya ada di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang.

Mengacu pada nomenklatur kementerian pendidikan dan kebudayaan, apa yang kemudian disebut dengan Objek Pemajuan kebudayaan. Legusa festival dihelat dari potensi-potensi tersebut. Mulai dari tradisi lisan *alua pasambahan*, kuliner, atraksi *tobang itiak*, sampai pada perancangan karya masing-masing kelompok kesenian di nagari. Baik itu karya pertunjukan berupa tari, musik, dan teater, hingga karya film fiksi pendek.

Lihat pula keterlibatan seniman. Pada penyelenggaraan tahun 2023 ini, melalui program residensi, Legusa Festival tidak hanya mendatangkan seniman-seniman Sumatera Barat, Edo Koro dari kota Payakumbuh, Riki Mairizon juga dari kota Payakumbuh, Jhon Selon dari Kabupaten Lima Puluh Kota, Khairrul Asyari dari kota Padangpanjang, Muhamad Rizki dari Solok. Juga dari luar Sumatera Barat Deni Alpan dari Provinsi Jambi, Siska Aprisia dari Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Rama Anggara dari provinsi Kalimantan.

2. Legusa Festival sebagai ruang interaksi manusia
  - a. Mengasah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain

Meminjam istilah medis, istilah yang didekatkan dengan keadaan kejiwaan manusia, yaitu istilah patologi. Abraha Maslow, seorang tokoh Psikologi mazhab ketiga kerap menggunakan istilah patologi.

Hal ini dapat dibaca dalam bukunya, Motivasi dan Kepribadian.

Patologi dalam istilah Maslow didekatkan dalam istilah psikologi, seperti sakit eksistensi, perasaan minder. Dampak dari sakit serupa itu diistilahkan Maslow sebagai metapatologi. (Setiawan, 2017).

Dampak metapatologi bagi jiwa manusia digambarkan Maslow sebagai gejala alienasi, anomie, hidup tak berarti, kehilangan arah hidup, ketidakmampuan untuk menikmati hidup, ketidakmampuan untuk menerima keunikan diri dan perbedaan, bosan, hidup cenderung tidak bernilai, kosong, krisis filosofis, apatis, desakralisasi hidup, krisis spiritual, depresi, perasaan tak berguna, perasaan tidak dibutuhkan, tanpa pengharapan, ketakutan, keraguan akan segala sesuatu, sinis, suka mengeluh, tanpa tujuan, kekerasan, kebiasaan destruktif, dan lain sebagainya. (Setiawan, 2017).

Keadaan serupa itulah yang kemudian ditangkal dalam aktivitas-aktivitas kreatif di Legusa Festival. Bagaimana kemudian dalam proses pendekatan warga, bisa menjadi momen untuk memahami keresahan-keresahan warga. Festival bisa memberi ruang untuk mengasah kemampuan manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Di sisi yang lain juga kemampuan untuk menyerap dan menerima ekspresi dan emosi orang lain.

*“Melalui festival, kita menciptakan banyak momentum yang melibatkan banyak orang dalam kerja-kerja bersama. Dengan begitu, tercipta ruang-ruang dialog antar masyarakat, yang kemudian melatih untuk mengekspresikan dirinya sendiri, dan di sisi lain juga belajar untuk peka dalam menangkap dan memaknai ekspresi orang lain. Dan hal ini yang terjadi di dalam proses persiapan maupun dalam penyelenggaraan dan bahkan pasca penyelenggaraan Festival Festival jenis ini. Kita meyakini, bahwa proses serupa ini adalah suatu proses yang dapat*



*mengembalikan atau bahkan meningkatkan kualitas kemanusiaan.*<sup>5</sup>

Legusa Festival dari proses awal hingga pelaksanaan festival, butuh waktu selama 4-5 bulan. Mulai dari proses pendekatan warga, mengaktivasi warga, hingga pelaksanaan festival. Dengan begitu, Legusa festival memberikan ruang untuk antara warga untuk saling mendengarkan. Membiarkan orang lain menyampaikan apa yang dipikirkannya. Hal ini dengan tidak sendirinya mampu mengasah kemampuan manusia untuk menerima perbedaan, kemampuan untuk melihat ketidaksamaan. Pertemuan demi pertemuan ini menjadikan satu kekayaan baru bagi masyarakat. Praktik-praktik yang hari ini sangat jarang ditemui seiring dengan semakin individualnya kehidupan manusia. Serta semakin tingginya egosentrisme di dalam kehidupan masyarakat. Dimana banyak orang hanya mau didengarkan tanpa sebaliknya mau mendengarkan orang lain. Sesuatu yang digambarkan sebagai gejala *neurosis* atau metapatologi oleh Maslow.

- b. Kemampuan untuk mengasah ekspresi diri sendiri dan sekaligus menerima ekspresi manusia lain

Melalui festival, anak nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang menciptakan banyak sekali kegiatan-kegiatan, program-program. Dengan banyaknya program, dengan sendirinya juga melibatkan banyak orang untuk mengerjakannya. Banyak komunitas, banyak kelompok, banyak lembaga. Dengan begitu, bisa dijumpai banyak orang terlibat dalam kerja-kerja bersama.

*“Yang selalu kami “jual” dalam festival ini adalah soal kepemilikan. Dari awal kami membayangkan festival ini milik banyak orang. Milik masyarakat. Kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Bagaimana kemudian festival ini mampu menampung*

*kepentingan-kepentingan masyarakat. Sehingga dengan begitu festival ini menjadi penting bagi mereka.*<sup>6</sup>

Dapat dibayangkan bagaimana keterlibatan banyak orang dalam penyelenggaraan festival ini. Mulai dari pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan juga pasca pelaksanaan. Tentu dalam kerja-kerja bersama ini bisa dibayangkan bagaimana banyak ekspresi yang saling berseliweran.

Ekspresi yang dimaksud tentu tidak hanya ekspresi seni yang dituangkan dalam karya-karya. Tetapi juga ekspresi-ekspresi personal dengan banyak kepentingan dan ingin difasilitasi dalam festival. Keterlibatan banyak orang dalam kerja bersama tentu menuntut orang-orang yang ada di dalamnya untuk ingin didengar, dan sebaliknya juga harus mendengarkan orang lain.

*“Salah satu proses yang menarik dalam penyelenggaraan festival serupa ini adalah kemampuan manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dan sekaligus di sisi yang lain adalah kemampuan untuk menyerap dan kemudian menerima ekspresi dan emosi orang lain.”<sup>7</sup>*

- c. Mengasah kemampuan untuk menerima perbedaan

Dapat dilihat, dari banyak proses, serta lamanya waktu sampai pada tahap penyelenggaraan, tentu dalam setiap tahapannya banyak manusia akan saling terhubung. Dari keterhubungan itu terbentang ruang yang banyak untuk terjadi bermacam-macam dialog. Dapat dibayangkan terjadinya dialog dalam berbagai cara. Baik secara verbal maupun dialog-dialog yang berupa isyarat maupun dialog secara fisik di dalam penyelenggaraan festival. Sebagaimana temuan Siska Aprisia dalam proses pendekatannya dengan warga. Ia melihat problem mendasar adalah minimnya inisiatif di dalam masyarakat itu ketiadaan ruang-

<sup>5</sup> Wawancara Dede Pramayoza, Januari 2024

<sup>6</sup> Wawancara Andes Satolari, Desember 2023

<sup>7</sup> Wawancara Dede Pramayoza, Januari 2024





ruang dialog sehingga manusia tidak lagi terlatih dengan baik untuk memahami cara orang lain dalam menuangkan pikirannya, dan di sisi lain juga kurang peka untuk menangkap dan memaknai pikiran orang lain.

Proses *Legusa Festival* membuka ruang yang lebar untuk banyak pertemuan. Misalnya, dalam program residensi kelompok kesenian nagari Tanjung Haro Sikabu-Kabu padang Panjang dipertemukan dengan seniman. Pada penyelenggaraan para penampil dipertemukan dengan penonton. Begitu juga penonton dengan penonton. Dari pertemuan-pertemuan tersebut tentunya berpotensi memiliki perbedaan-perbedaan kultural maupun sosial.

Deni Alpan, komposer yang berasal dari Provinsi Jambi, mendapat kesempatan dalam program residensi. Dalam program ini Deni menemani kelompok Pitopang Saiyo dari jorong Bukik Kandung yang didominasi oleh ibuk-ibu paruh baya. Awalnya, persoalan budaya yang berbeda membuat Deni begitu sukar untuk berkomunikasi. Namun, dalam proses latihan perbedaan-perbedaan itu kemudian bisa dikikis. Perbedaan itu pula kemudian yang menjadi dasar karya yang mereka pentaskan. Pertanyaan dengan logat Minang-Sikabu-Kabu dijawab oleh Deni dengan Bahasa Melayu Jambi. Begitu juga sebaliknya. Komunikasi antar budaya, begitu Deni membayangkan karyanya bersama amak-amak Pitopang Saiyo. Akordion dan Gendang melayu kemudian berdialog dengan Talempong Pacik. Karya musik menjadi media dua budaya untuk berkomunikasi. Dengan bahasa musik mereka mampu dan mau untuk saling memahami serta menerima kekurangan satu sama lain.

*“Baru kali ini saya merasakan proses berkarya yang begitu hidup. Kami jarang sekali membicarakan musik dan karya yang akan dimainkan. Kami lebih banyak membicarakan diri masing-masing. Yang begini yang tidak saya temukan, di kampus ataupun pada proses-proses yang lain.*

*Bagi saya, proses di Legusa beberapa minggu ini bukan soal tempo, soal nada, irama ataupun soal kecakapan-kecakapan teknis dan musikalitas seseorang. Melainkan adalah soal manusianya.”<sup>8</sup>*

Tak hanya di Legusa Festival, pada penyelenggaraan festival serupa ini juga membawa perubahan. Salah satunya Pasa Harau Art & Culture Festival di nagari Harau. Beragam perubahan terjadi di Nagari Harau sejak festival seni dan budaya itu digelar pertama kali. Pasa Harau tak hanya meningkatkan ekonomi kreatif dan pariwisata di daerahnya, tetapi juga mempererat kohesi sosial, menciptakan ruang bagi ekspresi budaya warga, dan meningkatkan kepekaan akan lingkungan hidupnya. (Maharani, 2018).

### 3. Legusa Festival sebagai sarana humanisasi

#### a. Produksi pengetahuan

Dalam dunia pendidikan Yunani klasik terkait dengan manusia kita mengenal istilah *paideia*. *Paideia* dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan dengan visi yang jelas, yakni untuk mengupayakan manusia ideal. Manusia ideal menurut pandangan Yunani klasik tidak lain adalah manusia yang memiliki keselarasan jiwa dan badan. Dengan begitu, manusia bisa mencapai apa yang mereka sebut dengan *eudaimonia* (kebahagiaan). (Bambang Sugiharto, 2013). Dalam Pendidikan ini, mereka menamakan kurikulumnya dengan *artes liberales*. Merupakan tujuh bidang yang diajarkan untuk mencapai apa yang mereka sebut dengan *arete* (keutamaan dan Kebajikan). Antaranya, tata bahasa, kemampuan berbicara (retorika), logika, berhitung (matematika), geometri (ilmu ukur), astronomi, dan musik. (Bambang Sugiharto, 2013).

Pada masa renaissance, muncul istilah lain, yaitu humaniora. Istilah humaniora juga bermuara pada konsep pendidikan humanitas, yaitu suatu pembelajaran yang bertujuan

<sup>8</sup> Wawancara dengan Deni, Desember 2023



untuk menjunjung tinggi dan mengembangkan kemanusiaan baik secara individual untuk yang bersangkutan maupun secara sosial untuk masyarakat pada umumnya. (Bambang Sugiharto, 2013). Humaniora menawarkan konsep pedagogis tentang manusia. Pendidikan ini, bisa memberi jalan agar manusia kembali kepada kodratnya dan menikmati otentisitas hidupnya. (Bambang Sugiharto, 2013).

Terlepas dari konsep-konsep filosofisnya, baik zaman Yunani Klasik, maupun renaissance, esensi pendidikan sebetulnya adalah bagaimana kemudian terjadinya proses pembelajaran, terciptanya proses memproduksi pengetahuan. Perspektif antropologis bisa membantu kita melihat bagaimana proses belajar ini ada pada manusia. Kebudayaan biasanya dikaitkan dengan alam yang diartikan sebagai sesuatu yang ada sebelum manusia mengolahnya. Bila manusia merupakan pusat dan alam dipandang sebagai onggokan kemungkinan yang belum diatur, maka kebudayaan akan dilihat sebagai hasil karya manusia dalam mengolah alam. (Sastrapratedja, 2017). Artinya, manusia terus menerus belajar bagaimana menjadikan yang disediakan oleh alam sebagai sesuatu yang berguna. Pengetahuan yang didapatkan itu kemudian yang diturunkan dan diwariskan melalui pendidikan kepada generasi selanjutnya. Sebagaimana perspektif antropologi, istilah ini kita kenal dengan *enkulturasi*. Yaitu, bagaimana warga masyarakat meneruskan warisan budaya kepada generasi berikutnya. (Sastrapratedja, 2017). Proses pewarisan inilah yang kemudian dimaknai sebagai pendidikan. Selain *enkulturasi*, pendidikan juga merupakan sebuah fenomena *akulturasi*. Dimana, warga masyarakat tidak hanya menyerap warisan budaya, tetapi melalui perjumpaan dengan pengaruh berbagai kebudayaan, warga masyarakat belajar untuk memadukan unsur budaya tanpa menghancurkan nilai inti atau tema utama dari kebudayaan tersebut. (Sastrapratedja, 2017).

Esensi pendidikan adalah bagaimana manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi bisa dan terampil, maka proses yang serupa itu menjadi khas dalam *Legusa Festival*. Sebagai sebuah produk kebudayaan, pengetahuan diturunkan ke generasi selanjutnya melalui aktivitas seni dan budaya. Dimulai dengan lokakarya sebagai bentuk penggalian pengetahuan lokal tentang alam dan lingkungan, kemudian informasi-informasi itu diserap dan diturunkan menjadi karya. Baik itu berupa pertunjukan, rupa, maupun karya visual. Karya itu diproduksi dalam proses latihan selama kurang lebih tiga sampai empat bulan. Dengan ditemani oleh seorang mentor. Lagi-lagi, disini terjadi proses transfer pengetahuan. Setelah selesai, melalui festival karya-karya itu kemudian dipersepsikan kembali secara bersama-sama di masyarakat. Artinya, apa yang dipresentasikan melalui karya yang ditampilkan dalam festival menjadi pengetahuan baru. Baik itu bagi pelaku atau penggerak, maupun bagi masyarakat.

Pengetahuan baru yang mungkin tercipta selama proses dan juga dalam pergelaran-pergelaran festival, dapat diformulasikan sebagai modal sosial, modal kultural, dan mungkin saja modal intelektual bagi anak-anak nagari Tanjung Haro Sikabukabu Padang Panjang. Modal itu yang diaplikasikan dalam ranah yang lain, sebagai ruang ekonomi baru bagi anak nagari.

### 3. Kreasi dan Imajinasi

Kreativitas adalah kemampuan yang membantu manusia untuk dapat berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya, pengertian kreativitas menurut Primadi Tabrani ini begitu mengena. Kenapa mengena, karena Tabrani mendasari pengertiannya dengan bacaan atas fakta evolusi manusia. Bahwa pada awal kabut purba dalam bentuk materi inti atom berupa proton, meson, dan neutron yang tiba-tiba bergerak. Terbentuklah apa kemudian yang kita sebut dengan galaksi. Salah satunya



adalah galaksi bima sakti, berupa bintang matahari. Kemudian terbentuk tata surya yang melahirkan bumi. Di bumi kemudian berlangsung setidaknya tiga evolusi.

Pertama, evolusi inorganik. Melalui berbagai proses yang dipenuhi misteri, muncullah molekul atau enzim yang dapat membelah diri, virus, dan bakteri. Yang kemudian menghasilkan protozoa, dan metazoan. Kedua, evolusi biologis atau organis. Terjadi sejak reproduksi aseksual dan reproduksi seksual melalui proses perkembangan kingdom, grade, phylum, class, orde, family, genus, species, dan race. Dalam perkembangannya, ada yang kemudian hilang dan punah karena tidak mampu bertahan. Yang mampu bertahan yang kemudian berlanjut pada evolusi kultural. Yaitu sejak perkembangan homo sapiens dari kebudayaan batu tua, hingga munculnya kebudayaan ruang angkasa, dan seterusnya. (Tabrani, 2006). Apa kemudian yang membuat homo sapiens mampu bertahan dan cenderung menguasai jagad bumi dan mungkin saja luar angkasa adalah kemampuan yang dimilikinya berupa kemampuan fisik, kemampuan rasio, dan kemampuan kreatif.

Selain fakta evolusi ini, Tabrani punya analogi yang lain. Ia mengaitkannya dengan mesin dan komputer. Dengan perkembangan teknologi, manusia bisa memberi kemampuan kepada mesin dan komputer. Komputer yang dahulunya merupakan alat bantu hitung sederhana, kini sudah mengalami perluasan makna. Komputer adalah alat elektronik yang mampu melakukan prosesi informasi dimana komputer mampu mengambil data mentah kemudian mengolahnya dan mengeluarkannya sebagai suatu output spesifik. Rangkaian proses di atas merupakan dasar sederhana dari kerja komputer. Proses pengambilan data disebut dengan input. Proses penyimpanan data atau informasi disebut memory atau storage. Setelah disimpan, kemudian informasi atau data diolah. Proses pengolahan data ini

digunakan dengan processing. Setelah diproses, maka proses pengeluarannya disebut dengan output. Dengan kecanggihan teknologi mutakhir, mesin dan komputer bisa diberi kemampuan termutakhir. Namun, tentu mesin dan komputer tidak bisa berbuat banyak selain dari kemampuan yang telah disuntikkan kepadanya tersebut.

Menilik dua fakta tersebut, baik dari fakta evolusi manusia, maupun analogi mesin dan komputer di atas, antara dua entitas tersebut tidak akan dapat bisa berbuat lebih dari kemungkinan-kemungkinan yang diberikan berdasarkan batasan-batasan masing-masing. Untuk mesin dan komputer, dirinya dibatas oleh sejumlah data yang dimilikinya, dan kemampuan dirinya mengolah data-data yang tersebut. (Tabrani, 2006). Kenapa manusia bisa berbuat lain. Karena manusia punya kemampuan rasio, kemampuan fisik, dan kemampuan kreatif. Jika manusia terdiri dari dimensi tubuh atau badan, jiwa, dan juga roh. Barangkali itu pula yang dibayangkan oleh Tabrani. Tubuh jika diolah akan menghasilkan kemampuan-kemampuan fisik. Jiwa dan roh, jika dimaksimalkan, juga akan menghasilkan kemampuan-kemampuan kemampuan rasio dan juga kreatif.

Ini pula yang dicoba dipraktikkan di *Legusa Festival*. Melatih fisik dengan aktivitas latihan musik. Tubuh diolah dengan gerakan-gerakan tari. Tentu dengan kapasitas yang berbeda dibandingkan dengan musik dalam kurikulum *paideia* nya Yunani. Tapi, melalui aktivitas-aktivitas ketubuhan, fisik manusia hendak dimaksimalkan. Di samping itu, bagaimana pula dengan aktivitas-aktivitas otak, mampu merasionalisasi persoalan-persoalan sosial dan juga lingkungan. Persoalan-persoalan tersebut didekati secara humanistik, dan dipecahkan juga dengan persoalan-persoalan yang humanistik.

## KESIMPULAN

Kreativitas dan humanitas adalah dua entitas yang saling terhubung. Humanitas



menurut Primadi Tabrani, bisa kita maknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia, kemanusiaan, serta perikemanusiaan. Karena, humanitas adalah sebuah konsep ontologis tentang manusia. Untuk mewujudkannya manusia perlu satu pegangan kuat berupa ideologi. Pegangan kuat atau ideologi ini kemudian kita kenal dengan istilah humanisme. Bagaimana paham humanisme bisa disebarluaskan? Sejak zaman Yunani, hingga renaissance, manusia percaya sekali dengan jalan pendidikan. Konsep Pendidikan itu dikenal pula dengan istilah humaniora. Pendeknya, manusia ingin menengok kembali kemanusiaannya. Istilah populernya adalah memanusiaikan manusia. Bahwa segala yang ada pada manusia harus dimaksimalkan sehingga kita tidak mencederai atau mencabik-cabik kemanusiaan itu sendiri.

Komunitas Legusa melalui Legusa Festival ingin menyumbang pula pada wacana kemanusiaan ini. Legusa festival mewujudkannya melalui kreativitas. Bahwa kreativitas adalah hal yang niscaya bagi humanitas. Satu hal yang menandai pula humanitas adalah kreativitas. Bahwa, Legusa Festival menjadi satu wadah anak nagari sebagai ruang mengekspresikan diri. Legusa Festival sebagai ruang interaksi manusia, yang mampu mengasah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan untuk mengasah ekspresi diri sendiri dan sekaligus menerima ekspresi manusia lain. Mengasah kemampuan untuk menerima perbedaan. Selain itu, Legusa Festival juga menjadi sebuah sarana bersama dalam proses humanisasi. Dimana dalam tahapan-tahapannya ada proses untuk memproduksi pengetahuan bersama. Pengetahuan yang didapat tersebut kemudian diturunkan dalam kreasi dan imajinasi melalui karya seni. Karya seni yang menyediakan ruang untuk penonton yang dalam hal ini adalah masyarakat nagari Tanjung Haro SIKabu-kabu Padang Panjang untuk berefleksi melihat diri masing-masing.

Berdasarkan pengalaman ini, penulis merekomendasikan kepada komunitas-komunitas kreatif bagaimana mengembangkan potensi-potensi manusia dalam bentuk gerakan budaya berupa festival. Gerakan tersebut bisa dibayangkan sebagai sebuah jawaban dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang tumbuh di dalam masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sugiharto, D. (2013). *Humanisme dan Humaniora* (B. Sugiharto (ed.); II). Pustaka Matahari.
- Budi Hardiman. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya* (pertama). Jakarta : KPG.
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Creativity Flow And The Psychology Of Discovery And Invention*. Harper Perennial.
- Dede Pramayoza, D. (2020). *Wajah Kemanusiaan di tengah Wabah*.
- Dr. Nusa Putra. (2014). *Penelitian Tindakan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fatmawiyati, J.-. (2018). *TELAAH KREATIVITAS*.  
<https://www.researchgate.net/publication/328217424>
- Hadi, K. A., Simatupang, G. L. L., & Sunardi, S. (2021). Seni Dan Kewargaan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 89–97.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.40232>
- Hermanto, K. A. S. dan B. (2024). *Festival Warga Profil dan Dampak Sosial Ekonominya*.
- Jalilah Ahmad, S., & Fariza Alyati Wan Zakaria, W. (n.d.). Wacana Humanisme Pada Abad Pertengahan [The Discourse Of Humanism In The Middle Ages]. In *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* (Vol. 5, Issue 1).  
<http://www.bitarajournal.com>
- Keron. (2023). *No Title*. Suarakakisago.Com.  
<https://suarakakisago.com/2023/02/16/cerita-dari-kaki-gunung-sago/>
- Kulig, J. C., Hall, B. L., & Kalischuk, R. G. (2008). *Bullying perspectives among*



*rural youth : a mixed methods approach. 14, 1–11.*

- Kusmaya, A. Z., Mulyana, A. R., Menggerakkan, S., & Warga, F. (2021). *A.Z. Kusmaya, A.R. Mulyana, St. Sunardi, Strategi Menggerakkan Festival Warga. 07(02).*
- Maharani, A. (2018). *Dampak Seni Di Masyarakat.*
- Novaldi, D. (2020). Pasar Keroncong Kotagede 2017: Sebuah Kajian Event. *Jurnal Kajian Seni, 5(2), 192.*  
<https://doi.org/10.22146/jksks.48293>
- Novaldi, D., & Pramayoza, D. (n.d.). *TATA KELOLA FESTIVAL WARGA : 1, 97–104.*
- Piliang, Y. A. (2018). *Medan Kreativitas Memahami Dunia Gagasan* (Taufiqurrahman (ed.)). Cantrik Pustaka.
- Prasetya, H., & Pramayoza, D. (2020). *Berkunjung ke Rumah Sendiri.*  
[https://www.researchgate.net/publication/358191145\\_Berkunjung\\_ke\\_Rumah\\_Sendiri](https://www.researchgate.net/publication/358191145_Berkunjung_ke_Rumah_Sendiri)
- Sastrapratedja, M. (2017). *Pendidikan Sebagai Humanisasi.* Sanata Dharma Unoversity Press.
- Setiawan, H. (2017). *Manusia Utuh* (Widi (ed.); 4th ed.). PT Kanisius.
- Tabrani, P. (2006). *Kreativitas dan Humanitas* (Himawijaya (ed.)). Jalasutra.